

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA LANSIA HIPERTENSI DI MASA PANDEMI COVID-19

Dian Puspita Sari¹, Reni Zulfitri², Nopriadi³

PSIK Universitas Riau

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau Jalan Pattimura No.9 Gedung G Pekanbaru Riau

Kode Pos 28131 Indonesia

Email : dianpuspitasari2205@gmail.com

Abstrak

Proses *degenerative* tubuh yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia akan menyebabkan fungsi fisiologis mengalami penurunan sehingga penyakit tidak menular (PTM) banyak muncul pada lanjut usia. Hipertensi merupakan komorbid yg lebih utama dari penyakit lain pada pasien covid-19. Banyaknya kasus hipertensi pada lansia yang terkena Covid19 menimbulkan kecemasan pada lansia yang menderita hipertensi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada lansia hipertensi di masa pandemic Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di UPTD Puskesmas Tanjung Agung dengan responden sebanyak 139 sampel dengan menggunakan metode total sampling. Hasil penelitian ini responden berusia 75-90 tahun sebanyak 75 responden (54,0%) dan responden berusia 60-74 sebanyak 64 responden (46,0%), 35 responden (25,2%) menderita hipertensi derajat I, 63 responden (45,3%) hipertensi derajat II, dan 41 responden (29,5%) hipertensi derajat III. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 97 responden (69,8%) mengalami tingkat kecemasan ringan, dan 42 responden (30,2%) cemas sedang, serta tidak ada yang cemas berat maupun panic. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata lansia mengalami kecemasan ringan.

Kata Kunci : Covid-19, Hipertensi, Tingkat Kecemasan Lansia

Abstract

The degenerative process of the body that occurs with age will cause physiological functions to decrease so that non-communicable diseases (NCDs) often appear in the elderly. Hypertension is a comorbid that is more important than other diseases in COVID-19 patients. The number of cases of hypertension in the elderly affected by Covid 19 causes anxiety in the elderly who suffer from hypertension. The purpose of this study was to describe the level of anxiety in the elderly with hypertension during the Covid-19 pandemic. This research is a quantitative research with a descriptive research design. This research was conducted at UPTD Tanjung Agung Health Center with 139 samples of respondents using the total sampling method. Results 75 respondents (54.0%) aged 75-90 years and respondents aged 60-74 64 respondents (46.0%), 35 respondents (25.2%) suffered from hypertension grade I, 63 respondents (45.3%) hypertension grade II, and 41 respondents (29.5%) hypertension grade III. The results of the study showed that 97 respondents (69.8%) experienced mild anxiety levels, and 42 respondents (30.2%) moderated anxiety, and none had severe anxiety or panic. Based on the result of this study, it can be concluded that the average elderly experience mild anxiety.

Keywords: Covid-19, Elderly Anxiety Levels, Hypertension.

PENDAHULUAN

Proses *degeneratif* tubuh yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia akan menyebabkan fungsi fisiologi mengalami penurunan sehingga penyakit tidak menular (PTM) banyak muncul pada lanjut usia. Pertumbuhan kelompok penduduk lansia (Lanjut Usia) di dunia mengalami peningkatan yang sangat pesat, hal ini disebabkan oleh semakin membaiknya tingkat kualitas hidup masyarakat di suatu negara. Menurut data *World Population Prospects: the 2015 Revision*, pada tahun 2015 terdapat 901.000.000 orang berusia 60 tahun atau lebih, yang terdiri atas 12 persen dari jumlah populasi global. Pada tahun 2050 populasi lansia diprediksi akan lebih dari 2 kali lipat di tahun 2015, yaitu mencapai 2.1 milyar. Asia menempati urutan pertama dengan populasi lansia terbesar, dimana pada tahun 2015 berjumlah 508 juta populasi lansia, menyumbang 56 persen dari total populasi lansia di dunia (*United Nations*, 2015). Tingginya populasi lansia dapat berisiko meningkatkan berbagai masalah kesehatan pada lansia, salah satunya adalah hipertensi.

Hipertensi merupakan penyakit kronis yang tidak dapat disembuhkan, namun dapat dicegah dan di control dengan penjangkauan yang tepat (Osmor, 2011; Hussain et al., 2016). Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa penderita Hipertensi di Indonesia mayoritas berusia di atas 65 tahun. (Kemenkes RI, 2018). Lansia yang terinfeksi

Covid 19 dan memiliki riwayat penyakit hipertensi akan berpeluang tinggi mengalami sindrom gagal nafas akut (Schiffrin et al, 2020).

Prevalensi kasus hipertensi pada lansia secara global hampir satu milyar orang di dunia menderita hipertensi dan menyebabkan hampir 8 juta orang di dunia meninggal setiap tahunnya dan diperkirakan pada tahun 2025 penderita hipertensi mencapai 1,56 milyar orang dewasa. Di Asia Tenggara sekitar 1/3 populasi nyamenderita hipertensi dan 1,5 juta orang meninggal setiap tahunnya. (Kemenkes RI, 2018) di Indonesia lebih banyak pada usia 55-64 Tahun (55,2%), 65-74 Tahun (63,2%) dan >75 tahun (65,9%) (Kementerian Kesehatan 2019) terdapat 9338 kasus penderita hipertensi dan jumlah ini terus meningkat pada 3 tahun terakhir yaitu dari tahun 2015 (KEMENKES RI, 2018).

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular terbanyak di provinsi Sumatera Selatan berdasarkan data prevalensi Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan pada umur ≥ 18 tahun pada tahun 2018 adalah sebesar 77,4 per 10.000 penduduk (77.499 kasus) dari total jumlah penduduk (Dinkes Sumatera Selatan, 2018). Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan mencatat pada tahun 2018 tercatat ada 6.250 orang warga menderita Hipertensi atau darah tinggi (Dinas Kesehatan Ogan Komering

Ulu,2018).

Hipertensi merupakan komorbid yg lebih utama dari penyakit lain pada pasien covid-19. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hikmawati & Setiyabudi (2020) dalam penelitian “Hipertensi dan Diabetes Melitus Sebagai Penyakit Penyerta Utama Covid-19 di Indonesia” didapatkan kejadian covid-19 dengan penyakit penyerta terbanyak adalah hipertensi(49,8%),dan diabetes mellitus (35,1%). Hipertensi sebagai *komorbid covid-19* menyebabkan kematian lebih besardari yg tidak menderita hipertensi, Halini didasarkan karena Individu dengan hipertensi cenderung memiliki jumlah *3receptor ACE2* yang lebih tinggi sehingga menyebabkan virus corona lebih mudah menyebar ke dalam tubuh (Drew&Adisasmitta,2020).

Banyaknya kasus hipertensi pada lansia yang terkena Covid 19 menimbulkankecemasan pada lansia yang menderita hipertensi. Penelitian Bacon et al., (2014)menyatakan bahwa kecemasan merupakan salah satu faktor risiko peningkatanhipertensi.Ansietas (kecemasan) adalah perasaan khawatir, keadaan emosional yangtidakmenyenangkan,danperasaanwas-was.Seseorangdengan gangguankecemasanme milikipeningkatanrisikohipertensi empat kali lipat..

Menurut (WHO,2017) 24.621 orang mengalami kecemasan,264 milyarorangdiduniamengalamidepresidan54.2

15mengalamigangguanmentalumum(Huang et al 2020). Prevalensi kecemasan pada lansia di seluruh dunia padatahun2014berkisar13,5%dariseluruhjumlahlansiadenganperbandinganwanita sebanyak 8,4% danpria sebanyak 5,1% (WHO,2014). Berdasarkan dataDepkesRI(2014),di Indonesiaprevalensilansiasebanyak20.893.000jiwadengan jumlah lansia yang mengalami kecemasan ringan sampai berat sebanyak32% (Kholis,2015).Pada masa pandemic Covid ini sangat mengkhawatirkan bagipenderita hipertensi karna adanya kecemasan yang dapat meningkatkan tekanandarah pada lansia hipertensi, serta ketakutan lansia untuk berobat ke pelayanankesehatanmaupuncekkesehatansecar arutinyangdapatmenyebabkankomplikasipadal ansiapenderitahiperteni(Suprayitno&Huzaima h,2020)

Studi pendahuluan yang di lakukan pada bulan februari 2022berdasarkandata sekunder dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkanbahwa wilayah Puskesmas Tanjung Agung merupakan wilayah tertinggi dengankasus Hipertensi dan kasus kematian lansia hipertensi yang terpapar Covid-19terbanyakdiKabupatenOgan Komering Uluyaitu sebanyak 44lansia(KasiSurveilans Imunisasi). Wawancara dilakukan dengan 10 lansia yang ada, 6 dari 10lansia tersebut menerangkan bahwa penyakit Hipertensi yang di derita

membuat mereka mengalami kecemasan karena takut akan menjadi beban keluarga, dan ditambah pada masa *pandemic* saat ini banyak teman seumuran mereka yang telah meninggal dunia. Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terdapat 2 orang lansia mengalami kecemasan sedang, 3 orang lansia mengalami kecemasan berat, dan 1 lansia mengalami panic. Adapun tanda-tanda kecemasan yang dialami antara lain mudah marah, merasa takut, sering menyendiri, takut untuk keluar rumah dan bertemu dengan orang banyak. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti tentang Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Lansia Hipertensi di Masa Pandemi Covid-19

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

ini ialah kuantitatif dengan desain deskriptif sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Baturaja. Berdasarkan catatan dan daftar kunjungan di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung Baturaja rata-rata kunjungan 1 bulan terakhir yaitu sebanyak 139 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini *Total sampling* sehingga jumlah sampel 139 responden. Penelitian ini menggunakan analisis univariat.

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan setiap variabel penelitian (Sujarweni, 2014). Analisa pada penelitian ini digunakan untuk mendapatkan

gambaran tentang distribusi karakteristik demografi responden seperti umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan agama serta untuk mendapatkan gambaran tingkat kecemasan lansia Hipertensi di masa pandemi Covid-19

HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Karakteristik responden

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden (N=139)

	Karakteristik Responden	Jumlah	Present
			as
		N	%
Usia	Lanjut Usia (60-74 tahun)	64	46,0%
	Lanjut Usia Tua (75-90 tahun)	75	54,0%
Jenis Kelamin	Perempuan	79	56,8%
	Laki-Laki	60	43,2%
Status Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	41	29,5%
	Wiraswasta	53	38,1%
	Karyawan Swasta	31	22,3%
	PNS, Tni/Polri	14	10,1%
Status Pendidikan	SD/Sederajat	48	34,5%
	SMP/Sederajat	22	15,8%
	SMA/Sederajat	40	28,8%
	Diploma 3 (D3) Sarjana (S1)	20 9	14,4% 6,5%
Status Perkawinan	Menikah	10	7,7%
	Janda/Duda	8	5,8%
		31	22,3%

			%
Suku	Ogan	70	50,4
	Komering	19	13,7
	Jawa	49	35,3
	Serawai	1	0,7
Agama	Islam	139	100
Klasifikasi Hipertensi	Derajat I	35	25,2
	Derajat II	63	45,3
	Derajat III	41	29,5
Lama Menderita Hipertensi	1-5 tahun	41	29,5
	6-10 tahun	98	70,5
	Total	139	100

Berdasarkan tabel diatas, didapatkan dari 139 orang yang diteliti menghasilkan distribusi usia terbanyak adalah berusia 75-90 tahun yaitulanjutusia berjumlah 75 orang (54,0 %). Jenis kelamin terbanyak perempuan berjumlah79 orang (56,8%). Status pekerjaan terbanyak wiraswasta berjumlah 53orang(38,1%). Pendidikan terbanyak adalah SD/Sederajat berjumlah 48 orang (34,5%).Status perkawinan terbanyak adalah menikah berjumlah 108 orang (77,7%). Sukuterbanyak adalah suku Ogan berjumlah 70 orang (50,4%). Sebanyak 139 (100%)lansia beragama islam. Klasifikasi hiperensi terbanyak yaitu derajat 2 hipertensiberjumlah63orang(45,3%).Lamalan siamenderitahipertensiterbanyakmenderita

selama6-10tahunberjumlah98orang(70,5%).

Tabel2

Distribusi frekuensi gambaran tingkat kecemasan pada lansia hipertensi di masapandemiCovid-19

No	Tingkat Kecemasan	F	%
1	Ringan	97	69,8%
2	Sedang	42	30,2%
3	Berat	0	0
4	Panik	0	0
	Jumlah	139	100%

Berdasarkan tabel data diatas menunjukkan bahwa dari 139 responden, terdapat mayoritas lansia mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 97 orang(69,8%), tingkat kecemasan sedang sebanyak 42 orang (30,2%), dan tidak ada lansia yang mengalami tingkat kecemasan berat maupun panik.

PEMBAHASAN

a. Usia

Karakteristik responden berdasarkan jenis umur yang diteliti dari 139 responden, mayoritas responden berusia 75-90 tahun yaitu sebanyak 75 orang (54,0%). Seiring bertambahnya usia menjadi tua, kondisi fisik dan fungsi tubuh pun akan menurun. Terjadi beberapa perubahan struktur dan fungsional pada sistem kardiovaskuler. Pembuluh darah akan kehilangan elastisitas yang mengakibatkan terjadinya pengapuran dan penyempitan pembuluh darah. Aliran darah

keseluruh tubuh akan berkurang karena menurunnya kemampuan aorta dan arteri. Konsekuensinya, jantung akan semakin kuat memompa darah dan terjadi peningkatan tekanan tahanan perifer yaitu tekanan darah sistolik dan diastolik akan meningkat atau dikenal hipertensi (Brunner & Suddarth, 2006).

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar perempuan mengalami hipertensi 79 orang (56,8%). Hal ini di dukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Skiloros, *et.al.*, yang dikutip dalam Babatsikou. & Zavitsanov, (2006) bahwa kejadian hipertensi lebih banyak dialami oleh kaum perempuan. Perempuan lebih banyak mengalami hipertensi dibandingkan laki-laki diatas usia 60 sampai 70 tahun. Tingginya kaum perempuan menderita hipertensi karena adanya pengerasan pada arteri yang progresif dan penurunan hormon estrogen yang mengaktifkan sistem saraf simpatis dan renin-angiotensin-aldosteron (Geraci & Geraci, 2013).

c. Status Pekerjaan

Jumlah pekerjaan responden terbanyak adalah sebagai wiraswasta 53 orang (38,1%) menderita hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian, responden mengungkapkan bahwa harga karet yang tidak tetap, serta sedikitnya air liur burung wallet menyebabkan perekonomian keluarga tidak stabil dan hal ini

dapat menyebabkan kecemasan di dalam memenuhi kebutuhan ekonmi yang terus menerus naik, serta penghasilan tidak menetap. Dalam keadaan stres, akan terjadi stimulasi simpatis yang meningkatkan frekwensi denyut jantung, curah jantung dan resistensi vaskular. Efek simpatis ini meningkatkan tekanan darah. Stres atau cemas dapat meningkatkan tekanan darah sebesar 30 mmHg (Perry & Potter, 2010, dikutip dalam Pramana., *et. al.*, 2016).

d. Status pendidikan

Pada penelitian ini di peroleh sebagian besar tingkat pendidikan respondennya menunjukkan berpendidikan Sd/ Sederajat sebanyak 48 orang (34,5%). Pendidikan adalah faktor yang sangat mempengaruhi pengetahuan seseorang, dikarenakan semakin tingginya pendidikan seseorang maka dapat diartikan wawasan dan pengetahuannya juga akan semakin meningkat dan bertambah (Purnamasari, 2020). Menurut penelitian Cindy Oktaviani (2017) orang yg mempunyai Pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah atau mereka yang tidak berpendidikan.

e. Status perkawinan

Pada penelitian ini di peroleh sebagian besar responden menikah yang berjumlah 108 orang (77,7%). Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dkk

(2018) dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa lansia yang berstatus janda/duda memiliki kecemasan dalam menghadapi kematian yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan para lansia yang berstatus janda/duda merasa sendiri, tidak ada dukungan dari pasangan, memiliki rasa takut untuk meninggalkan anak-anaknya.

f. Agama

Hasil penelitian menunjukkan 100% responden beragama islam. Menurut responden beribadah kepada sang pencipta dan melakukan dzikir dapat membuat lansia merasa hatinya lebih tenang dan tentram. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Narayanasamy (2012) religiusitas dapat menjadi suatu upaya atau cara yang berperan penting dalam proses penyembuhan seseorang. Religiusitas sangat baik bagi kesehatan fisik dan mental. Seseorang yang memiliki rasa religiusitas tinggi akan lebih mengerti bahwa derita dan cobaan berasal dari tuhan. Seseorang akan merasa tenang apabila memiliki religiusitas yang tinggi karena merasa memiliki keyakinan terhadap tuhan.

g. Klasifikasi hipertensi

Sebanyak 63 responden (45,3%) responden yang diteliti menderita hipertensi derajat II. Responden yang menderita hipertensi derajat dua tidak mengalami penurunan walaupun sudah menjalankan terapi baik farmakologi maupun non farmakologi. Ada beberapa faktor penyebab tidak turunnya

hipertensi derajat dua adalah pendidikan. Makin rendah pendidikan akan semakin rendah dalam pengetahuan dalam menerima informasi yang diberikan terutama penyuluhan tentang hipertensi dan berdampak pada pola hidup sehat terutama mengonsumsi natrium.

h. Lama menderita hipertensi

Lebih dari setengah responden 98 (70,5%) menderita hipertensi selama 6-10 tahun. Walaupun sudah lama menderita hipertensi ternyata masih ada sebagian kecil yang tidak menjalankan atau mendapatkan terapi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang sudah menderita hipertensi selama 6-10 tahun tidak menjalankan terapi karena merasa jenuh menjalani pengobatan karena tingkat kesembuhan yang dicapai tidak sesuai harapan

1. Tingkat kecemasan pada lansia hipertensi di masa pandemi Covid-19

Dari hasil penelitian, semua responden mengalami tingkat kecemasan ringan dan sedang. Lebih dari setengah responden mengalami tingkat kecemasan ringan, dan sisanya mengalami tingkat kecemasan sedang. Tidak ada responden yang mengalami tingkat kecemasan berat mau pun panik. Cemas sedang mengakibatkan individu lebih terfokus pada pikiran dan terjadi penyempitan lapangan persepsi namun masih bisa mengikuti perintah bila diarahkan (Agnes, 2018).

Pada penelitian ini didapatkan hasil 97 responden (69,8%) mengalami cemas ringan, 42 responden (30,2%) mengalami cemas

sedang. Cemas ringan merupakan perasaan bahwa ada sesuatu yang berbeda dan membutuhkan perhatian khusus. Stimulasi sensori meningkat dan membantu individu cara menyelesaikan masalah, berfikir, bertindak, merasakan, dan melindungi diri sendiri. Cemas sedang memungkinkan seseorang untuk memusatkan pada hal-hal yang penting dan mengesampingkan yang tidak penting atau bukan menjadi prioritas yang ditandai dengan perhatian menurun, tidak sabar, mudah tersinggung, dan terjadi ketegangan otot.

Cemas ringan yang di alami responden dikarenakan mereka sudah dapat beradaptasi dengan sakit yang diderita, serta sudah lamanya lansia menderita hipertensi dan sudah berkurangnya kasus lansia yang terpapar covid di wilayah Puskesmas Tanjung Agung. Lansia mengaku sudah banyak mendapatkan informasi cara untuk pencegahan penularan Covid-19 seperti menggunakan masker jika keluar rumah, menghindari kerumunan.

Pada penelitian ini, sebagian besar responden mengalami mudah kaget atau kesal. Kaget atau tekejut merupakan bentuk respon tubuh dan perlindungan tubuh terhadap sesuatu yang terjadi disekitar kita. Tubuh dan pikiran yang tidak rileks, sering tidak fokus atau konsentrasi terhadap keadaan sekitar dan seseorang yang mengalami gangguan cemas akan mudah sekali mengalami kaget. Kaget atau rasa terkejut merupakan ungkapan

perasaan jika mendengar berita atau peristiwa yang terjadi diluar dugaan atau diluar perkiraan seseorang (Rahma, 2014).

Pada penelitian ini sebagian responden merasakan mudah khawatir, semua orang pasti pernah merasa kwatir dan rasa kwatir ini merupakan suatu hal yang wajar untuk dirasakan. Namun rasa kwatir yang tidak kunjung berhenti akan berpengaruh pada keadaan psikis dan berkembang menjadi cemas. Banyak hal yang dikawatirkan oleh responden dalam kehidupan sehari-hari seperti masalah finansial, ekonomi dan keluarga. Kekawatiran akan banyak hal yang dialami sebagian besar responden, berdampak pada pada suatu keadaan dimana responden tidak bisa duduk tenang atau diam dengan harapan mampu melupakan hal-hal yang dikawatirkan. Kekawatiran yang dialami menyebabkan seseorang menjadi gelisah dan kegelisahan merupakan ekspresi dari kecemasan.

Masalah cemas yang dialami lansia hipertensi di Puskesmas Tanjung Agung ini menjadi masalah juga bagi petugas kesehatan terutama perawat. Cemas ini apabila tidak diatasi dengan cepat maka akan berdampak pada hal yang lebih buruk dimana lansia akan mengurung diri, melakukan kekerasan dalam kata-kata bahkan dalam bentuk fisik. Petugas kesehatan harus banyak memberikan upaya promotif dengan penyuluhan tentang cemas dan hipertensi baik di Puskesmas maupun di Posyandu lansia atau Posbindu. Upaya yang

dilakukan ini bertujuan untuk responden yang mengalami cemas ringan tidak meningkat menjadi cemas sedang atau berat

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan tentang “Gambaran tingkat kecemasan pada lansia hipertensi dimasa pandemic Covid-19 di Puskesmas Tanjung Agung” usia terbanyak adalah berusia 75-90 tahun yaitu lanjut usia berjumlah 75 orang (54,0%). Jenis kelamin terbanyak perempuan berjumlah 79 orang (56,8%). Status pekerjaan terbanyak wiraswasta berjumlah 53 orang (38,1%). Pendidikan terbanyak adalah SD/Sederajat berjumlah 48 orang (34,5%). Status perkawinan terbanyak adalah menikah berjumlah 108 orang (77,7%). Suku terbanyak adalah suku Ogan berjumlah 70 orang (50,4%). Sebanyak 139 (100%) lansia beragama islam. Klasifikasi hipertensi terbanyak yaitu derajat II hipertensi berjumlah 63 orang (45,3%). Lama lansia menderita hipertensi terbanyak menderita selama 6-10 tahun berjumlah 98 orang (70,5%). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan ringan, dan sisa any mengalami tingkat kecemasan sedang, serta tidak ada yang mengalami tingkat kecemasan berat maupun panik.

SARAN

Riset ini diharapkan dapat bermanfaat Bagi Ilmu Keperawatan untuk menambah

wawasan khususnya mengenai topic tingkat kecemasan dari aspek ilmu keperawatan. Bagi Masyarakat diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang tingkat kecemasan pada lansia hipertensi dimasa pandemic Covid-19. Bagi Penelitian Berikutnya diharapkan penelitian dilanjutkan dengan analisis yang lebih mendalam seperti analisis bivariante untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan, persepsi, dan edukasi masyarakat mengenai vaksin Covid-19